

## HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA ACEH DAN BAHASA GAYO: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Sitti Rahmah Muhammad dan Hendrokumoro

Universitas Gadjah Mada

E-mail: sitti.rahmah@mail.ugm.ac.id ; hendrokumoro\_fib@ugm.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan kekerabatan, waktu pisah, pasangan korespondensi fonemis, dan perubahan bunyi dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (pendekatan kuantitatif dan kualitatif) dengan menerapkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Secara kuantitatif diperoleh hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo adalah 43% yang dapat dikelompokkan dalam kelompok keluarga. Hasil perhitungan glotokronologi, bahasa Aceh dan bahasa Gayo merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara 1.768 – 2.000 tahun yang lalu dan kemudian berpisah dari bahasa protonya antara 254 SM – 22 SM (dihitung dari tahun 2022). Hasil penelitian secara kualitatif menunjukkan adanya korespondensi fonemis antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo ditemukan 13 Pasangan yaitu fonem /w~/a/, /w~/ə/, /ɛ~/u/, /e~/i/, /ə~/e/, /o~/u/, /o~/ɔ/, /a~/ə/, /a~/ə/, /ɔ~/u/, /a~/e/, /i~/i/, dan /h~/Ø/. Selain itu, juga ditemukan perubahan bunyi pada PAN dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo meliputi perubahan bunyi metatesis, aferesis, sinkope, apokope, protesis, epentesis, paragoge, lenisi, dan fortisi.

**Kata kunci:** kekerabatan bahasa; korespondensi fonemis; perubahan bunyi

**ABSTRACT.** This study aims to examine kinship relations, separation of time, phonemic correspondence pairs, and sound changes occur between Acehnese and Gayo languages. This study uses mixed method (a quantitative and qualitative approach) by applying lexicostatistics and glottochronology techniques. Quantitatively, the kinship relationship between Acehnese and Gayo language is 43% which can be grouped into family groups. The results of the glottochronological calculations found that Acehnese and Gayo languages were a single language which are estimated between 1,768 - 2,000 years ago and then separate from their proto language between 254 BC - 22 BC (calculated from 2022). The results of the qualitative research show that there are 13 pairs of phonemic correspondence between Acehnese and Gayo language, there are phonemes /w~/a/, /w~/ə/, /ɛ~/u/, /e~/i/, /ə~/e/, /o~/u/, /o~/ɔ/, /a~/ə/, /a~/ə/, /ɔ~/u/, /a~/e/, /i~/i/, /h~/Ø/. In addition, sound changes in PAN of Acehnese and Gayo languages are also found, including metathesis, apheresis, syncope, apocope, prosthesis, epenthesis, paragoge, lenition, and fortition.

**Keywords:** language kinship; phonemic correspondence; sound change.

### PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa yang digunakan saat ini umumnya merupakan turunan dari bahasa-bahasa yang digunakan oleh nenek moyang kita terdahulu. Bahasa-bahasa tersebut kemudian berkembang melalui proses yang sangat panjang serta membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahasa purba lalu berkembang dan pecah menjadi beberapa bahasa baru. Karena itu, dapat diasumsikan bahwa bahasa-bahasa baru tersebut berasal dari bahasa proto (bahasa tua) yang sama dan sekerabat. Bahasa-bahasa yang sekerabat kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok bahasa yang sama.

Bahasa-bahasa di Nusantara merupakan kelompok bahasa yang sama, yaitu kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Proto Austronesia (PAN) berada pada daratan Asia Tenggara yang dapat dibagi ke dalam dua subrumpun, yaitu subrumpun Austronesia Barat dan subrumpun Austronesia timur. Berdasarkan pendapat Keraf, (1996: 205), kelompok bahasa Austronesia Barat meliputi bahasa Malagasi, Formosa, Filipina, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, Minangkabau dan kelompok bahasa Indonesia

Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat.

Pada dasarnya pengelompokan bahasa-bahasa dapat dikaji menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif (LHK). LHK berusaha menganalisis kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna sebagai akibat perkembangan sejarah satu bahasa proto yang sama (Sudarno, 1994: 46) Salah satu tujuan dan kepentingan LHK adalah mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya (Keraf, 1996: 22–23).

Hampir semua bahasa di Indonesia memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna antara satu bahasa dengan bahasa yang lain (Sudarno, 1994: 112). Hal ini disebabkan, bahasa-bahasa Nusantara berada dalam kelompok bahasa yang sama, yaitu bahasa Austronesia. Oleh karena itu, kesamaan dan kemiripan antarbahasa tersebut mengidentifikasi adanya hubungan kekerabatan. Dalam artikel ini bahasa Aceh (BA) dan bahasa Gayo (BG) menjadi objek penelitian. Kedua bahasa tersebut terdapat di Provinsi Aceh dan berasal dari rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun Austronesia namun dari

subkelompok yang berbeda, bahasa Aceh merupakan subkelompok Malayo-Chamic, sedangkan bahasa Gayo adalah Barrier Island-batak (Blust, 2009) Kedua bahasa tersebut diasumsikan merupakan bahasa yang sekerabat karena ditemukannya kesamaan bentuk secara fonetis dan makna seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebagian kosakata Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo

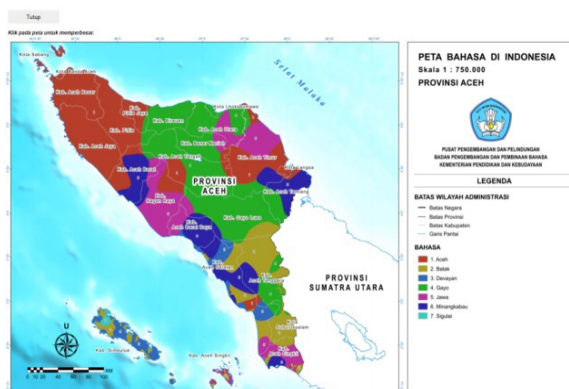
No	Gloss	Aceh	Gayo
1	dorong	[tulaʔ]	[tulaʔ]
2	hati	[ate]	[ate]
3	kepala	[ule]	[ulu]
4	anjing	[ase]	[asu]
5	hutan	[utun]	[utən]

Berdasarkan tabel di atas, data 1 dan 2 bersifat identik karena kedua bahasa memiliki bentuk dan makna yang sama, sedangkan pada data 3 dan 4, fonem depan, terbuka tengah, takbulat /ɛ/ pada /ule/ dan /ase/ dalam bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem belakang, tertutup, bulat /u/ pada /ulu/ dan /asu/ dalam bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima terbuka. Selanjutnya pada data 5, fonem belakang, tertutup, takbulat /u/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem tengah, takbulat /ə/ dalam bahasa Gayo pada suku ultima tertutup. Berdasarkan penjabaran dari tabel 1 dapat diasumsikan bahwa bahasa Aceh dan bahasa Gayo berkerabat.

Hubungan yang sangat erat antara Aceh dan Gayo juga didukung oleh faktor lain seperti letak geografis dan keterkaitan sejarah. BA dan BG keduanya merupakan bahasa yang masih aktif dituturkan oleh penuturnya masing-masing di Provinsi Aceh. Namun, penutur dan penggunaan BA di Provinsi Aceh lebih luas dibandingkan dengan BG. Menurut Wildan (2010: 1–2) they have to be mechanically air-conditioned to achieve the required thermal comfort for worshippers especially in harsh climatic regions. This paper describes the physical and operating characteristics typical for the intermittently occupied mosques as well as the results of the thermal optimization of a medium size mosque in the two hot-dry and hot-humid Saudi Arabian cities of Riyadh and Jeddah. The analysis utilizes a direct search optimization technique that is coupled to an hourly energy simulation program. Based on that, design guidelines are presented for the optimum thermal performance of mosques in these two cities in addition to other design and operating factors that need to be considered for mosques in general. © 2009 The Author(s) bahasa Aceh dituturkan di seluruh wilayah Aceh, terutama di Banda Aceh dan Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh utara dan Lhokseumawe, Aceh timur, Aceh barat, Sabang, Aceh selatan, Aceh tengah, Aceh tenggara,

dan Simeulue. Bahasa Gayo digunakan di Aceh tengah, dan beberapa daerah tetangga seperti Gayo Lues bagian dari Aceh tenggara, dan Gayo Serbejadi yang merupakan bagian dari Aceh timur (Eades, 2005: 3).

Secara geografis letak kedua bahasa tersebut sangat dekat. Hanya saja, tanah air Gayo, yang di Gayo disebut sebagai Tanah Gayo ‘Tanah Gayo’ atau Gayo, dipisahkan dari daerah pesisir sekitar Aceh dengan garis yang dikelilingi oleh Bukit Pegunungan Barisan (Eades, 2005: 3) Di bawah ini merupakan peta penutur bahasa Gayo di Aceh berdasarkan pada situs Kemdikbud (bbaceh.kemdikbud)



Gambar 1. Peta bahasa Provinsi Aceh, (Sumber: bbaceh.kemdikbud)

Gambar peta di atas menunjukkan letak sebaran penutur BG berpusat pada Aceh tengah yang dikelilingi oleh penutur BA, maka dapat dihipotesiskan bahwa kontak langsung antarpemutur kerap terjadi karena ditinjau dari letak geografis yang sangat berdekatan. Selain hubungan letak geografis yang sangat dekat, kedua bahasa pun memiliki hubungan sejarah yang relatif dekat.

Bowen (1990) dalam Eades (2005) menceritakan bahwa penyebutan Gayo pertama kali ditemukan pada abad ke-14 menggunakan bahasa Melayu dalam *Hikayat Raja Pasai* di Aceh timur. Dalam kronik raja Pasai, raja Pasai memeluk agama Islam sehingga beberapa pengikut yang tidak ingin mengikutinya pindah ke Sungai Pasangan yang sekarang disebut Takengon, pusat kota di Aceh timur, yang kemudian imigran tersebut dikenal dengan Gayo. Selain itu, hubungan Gayo dan Aceh meraih puncak hubungan yang sangat erat pada masa peperangan Aceh-Belanda yang dimulai pada tahun 1870. Dataran tinggi di Gayo berfungsi sebagai tempat pasukan Gayo dan pasukan Aceh bertempur berdampingan di bawah komando sultan Aceh. Ada banyak percampuran terjadi antara Gayo dan Aceh selama periode ini, dan Islam adalah penghubung antara kedua kelompok tersebut. Kemudian banyak orang Gayo pergi ke daerah pesisir pantai untuk belajar agama Islam, melakukan perdagangan, dan perkawinan antara kedua kelompok. Di samping itu,

hubungan politik juga terjadi pada tahun 1920, kala Partai Nasionalis Indonesia didirikan di Takengon oleh Sukarno.

Ditinjau dari hubungan yang sangat erat yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengkaji tingkat kekerabatan antara BA dan BG. Semakin tinggi kekerabatan antarbahasa, maka semakin mudah bahasa itu dipahami. Sebelumnya kekerabatan antara BA dan BG sudah pernah diteliti oleh Tiani (2018) dengan judul “Korespondensi Bunyi Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo” yang menemukan lima pasangan korespondensi bunyi antarkedua bahasa, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada pendekatan kualitatif terhadap korespondensi bunyi. Selanjutnya, juga telah diteliti oleh Ahyar *et al.* (2020) dengan judul “Linguistic Study: The Relationship of Words and Meaning in Acehnese Language, Gayo Language and Alas Language” yang membandingkan tiga bahasa, yaitu bahasa Aceh, Gayo, dan Alas dengan menggunakan metode kuantitatif dan mengaplikasikan teknik leksikostatistik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa tiga bahasa tersebut merupakan keluarga bahasa. Kemudian Istiqomah, (2017) membandingkan bahasa Aceh dan bahasa Melayu (Malaysia). Dia mengkaji kekerabatan secara kuantitatif saja dengan 100 kosakata Swadesh sebagai instrumen. Hasilnya, persentase kekerabatan menunjukkan kedua bahasa tersebut merupakan keluarga bahasa. Yang terakhir, Surip and Widayati (2019) membandingkan kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Jawa secara kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan uraian kajian pustaka para peneliti di atas, mereka belum mengkaji kekerabatan BA dan BG yang ditinjau dari seluruh aspek, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga hal tersebut memberikan celah untuk penelitian selanjutnya dalam melengkapi aspek-aspek yang belum dikaji. Signifikansi penelitian ini adalah mendeskripsikan kekerabatan BA dan BG ditinjau secara kuantitatif dan kualitatif. Pada pendekatan kuantitatif peneliti sebelumnya hanya menghitung kekerabatan bahasa, sedangkan penelitian ini mengkaji hingga waktu pisah antara kedua bahasa dan waktu pisah dengan bahasa proto. Pada pendekatan kualitatif, peneliti sebelumnya telah mengkaji korespondensi fonemis antarkedua bahasa, namun pada penelitian ini, penulis mengkaji bukan hanya korespondensi fonemis, melainkan juga perubahan bunyi terhadap bahasa proto. Berdasarkan penjabaran tersebut, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, pertama ialah menghitung persentase kognat BA dan BG guna mengklasifikasi hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut, kedua, mengkaji berapa lamakah perkiraan waktu pisah antara BA dan BG serta waktu pisah dengan suatu bahasa proto, dan terakhir mengetahui bagaimana formula korespondensi bunyi

antara BA dan BG serta perubahan bunyi terhadap bahasa proto.

Selanjutnya, pada tataran kuantitatif peneliti menggunakan teori leksikostatistik dan glotokronologi. Keraf (1996: 121) menyatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, kemudian berusaha menetapkan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Selanjutnya, glotokronologi adalah teknik pengelompokan bahasa dengan bahasa lain dengan lebih mengutamakan kedalaman waktu atau menghitung usia bahasa terkait (Keraf, 1996: 121).

Di samping itu, analisis terhadap korespondensi bunyi antarbahasa dan juga perubahan bunyi terhadap sebuah bahasa proto juga dilakukan untuk memberikan tambahan analisis sebagai penguat secara kualitatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi untuk menghitung persentase kognat, pengelompokan kelas bahasa, dan waktu pisah antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo dan juga waktu pisah dengan bahasa proto. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjabarkan korespondensi bunyi yang ditemukan antarkedua bahasa tersebut dan perubahan bunyi. Menghitung persentase kekerabatan menggunakan rumus dari Keraf (1996).

Terdapat empat tahapan dalam penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan simpulan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, rekam, simak, dan catat. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh (dan PAN dari Dempwolff (1938) dalam Wurm and Wilson, 1975), sedangkan data penelitian adalah 200 kata dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo yang telah ditranskripsikan menggunakan IPA (*international phonetic alphabet*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan 200 kosakata Swadesh sebagai instrumen. Terdapat empat informan dalam penelitian yang dibagi menjadi dua informan penutur asli bahasa Aceh dan dua penutur asli bahasa Gayo. Adapun syarat informan sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mahsun (2012: 141) adalah sebagai berikut: Berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), lahir dan besar di daerah setempat serta jarang atau tidak pernah meninggalkan daerah setempat. Berpendidikan rendah atau sedang. Berstatus sosial

menengah, dapat berbahasa Indonesia, dan sehat rohani dan jasmani. Selanjutnya, pada tahapan analisis data, peneliti menggunakan teknik leksikostatistik untuk pengelompokan bahasa, teknik glotokronologi untuk menghitung waktu pisah antarbahasa, korespondensi fonemis, dan juga perubahan bunyi. Untuk menghitung hubungan kekerabatan bahasa dan waktu pisah, peneliti mengaplikasikan rumus leksikostatistik dan glotokronologi dengan urutan rumus di bawah ini.

$$c = \frac{v_t}{\sqrt{d}} \times 100 \text{ (rumus kekerabatan bahasa)}$$

Keterangan

C: Persentase kekerabatan bahasa

Vt: Variabel terikat

Vd: Variabel dasar

Tahap selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antarbahasa dengan menggunakan rumus glotokronologi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley and Bower, (2010) sebagai berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} \text{ (rumus waktu pisah)}$$

Keterangan:

W: Waktu pisah dalam ribuan tahun

C: persentase kekerabatan

r: retensi dalam 1.000 tahun, retensi 80,5% dibulatkan menjadi 81%

log: logaritma

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam menghitung waktu pisah, tahap selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} \text{ (rumus kesalahan standar)}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar dalam persentase

C = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang diperbandingkan

Hasil S (kesalahan standar) kemudian dijumlahkan dengan C untuk memperoleh  $C_{\text{baru}}$ .  $C_{\text{baru}}$  kemudian  $C_{\text{baru}}$  dihitung kembali menggunakan rumus waktu pisah kembali untuk mengetahui  $W_{\text{baru}}$  kemudian hasil dari perhitungan rumus-rumus di atas merujuk kepada penentuan tingkat kekerabatan bahasa yang mengacu ke tabel berikut ini;

**Tabel 2. Klasifikasi Bahasa (sumber : Keraf, 1996)**

Tingkatan Bahasa	Abad Pisah	Persentase Kata Berkognat
Bahasa	0-5 abad	100-81 kata
Keluarga	5-25 abad	81-36 kata
Rumpun	25-50 abad	36-12 kata
Mikrofilum	50-75 abad	12-4 kata
Mesofilum	75-100 abad	4-1 kata
Makrofilum	100 abad ke atas	Kurang dari pada 1 kata

Selanjutnya, tahap ketiga adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara formal dan informal. Kemudian tahap keempat adalah simpulan dengan cara merangkum hasil penelitian secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teori leksikostatistik dan glotokronologi. Dari 200 kosakata Swades terdapat tiga kata yang tidak diperhitungkan, hal ini disebabkan oleh tidak ditemukannya tiga kosakata tersebut, baik pada salah satu bahasa yang dibandingkan maupun pada keduanya sehingga total kata yang diperhitungkan adalah sebanyak 197 kata.

### 1. Leksikostatistik dan Glotokronologi

Untuk menghitung tingkat persentase kekerabatan BA dan BG dengan menggunakan rumus yang telah dikemukakan oleh Keraf (1996)

#### a. Rumus kekerabatan bahasa

$$C = Vt/(Vd) \times 100 = 85/(197) \times 100 = 43,14\%$$

Hasil perhitungan di atas dapat dibulatkan menjadi 43%. Berdasarkan hasil persentase tersebut, kekerabatan BA dan BG dapat diklasifikasikan ke dalam keluarga bahasa. Setelah mengetahui hasil persentase, maka langkah selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antarbahasa.

#### b. Rumus waktu pisah

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0,43}{2 \log.0,81} = \frac{-0,366}{-0,183} = 2$$

$$2 \text{ (x1000 tahun)} = 2.000 \text{ tahun}$$

Setelah mengetahui waktu pisah antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo, selanjutnya perlu dilakukan perhitungan jangka kesalahan standar untuk menghindari kemungkinan kesalahan perhitungan. Adapun kesalahan standar dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini.

#### c. Rumus kesalahan standar

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} = \sqrt{\frac{0,43(1-0,43)}{197}} = \sqrt{\frac{0,2452}{197}} = \sqrt{0,0012441} = 0,035$$

Setelah hasil kesalahan standar diperoleh, maka tahap selanjutnya ialah menghitung  $C_{\text{baru}}$  dengan cara menjumlahkan  $C_{\text{lama}}$  dengan hasil dari S.

#### d. Rumus menghitung $C_{\text{baru}}$

$$C_{\text{baru}} = C_{\text{lama}} + S = 0,43 + 0,035 = 0,47$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka  $C_{\text{baru}}$  adalah 0,47. Maka selanjutnya perlu menghitung waktu pisah baru

#### e. Waktu pisah (baru)

$$W = (\log.C)/(2 \log.r) = (\log.0,47)/(2 \log.0,81) = (-0,327)/(-0,183) = 1.768$$

$$1,768 \text{ (x1000 tahun)} = 1.768 \text{ tahun}$$

Langkah terakhir yang perlu dilakukan ialah menghitung jangka kesalahan standar yang baru dengan cara  $W_{lama}$  dikurangi  $W_{baru}$

f. Rumus kesalahan standar (baru)

$$W_{lama} - W_{baru} = 2.000 - 1.768 = 232$$

Hasil dari pengurangan di atas kemudian ditambahkan dan dikurangkan dengan  $W_{lama}$ .

$$W_{lama} + 232 = 2.000 \text{ dan}$$

$$W_{lama} - 232 = 1.768$$

Berdasarkan perhitungan, dapat disimpulkan bahwa;

Hubungan kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Gayo adalah 43% yang dapat dikelompokkan dalam kelompok keluarga.

1. BA dan BG merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara 1.768 – 2.000 tahun yang lalu.
2. kemudian BA dan BG berpisah dari sebuah bahasa proto antara 254 SM – 22 SM (dihitung dari tahun 2022)

## 2. Korepondensi Fonemis

Korespondensi fonemis adalah perubahan fonemis antarbahasa yang terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya (Keraf, 1996: 129) Selain itu, Crowley and Bowern (2010: 81) juga menambahkan bahwa kata yang berkorespondensi harus memiliki bentuk dan makna yang sama. Adapun pasangan korespondensi antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo ditemukan tiga belas pasangan, yaitu dua belas pasangan korespondensi fonem vokal yakni, /u/~/a/, /u/~/ə/, /e/~/u/, /e/~/i/, /ə/~/e/, /o/~/u/, /o/~/ɔ/, /a/~/ə/, /a/~/ə/, /ɔ/~/u/, /a/~/e/, dan /a/~/Ø, satu pasangan korespondensi kombinasi vokal dan konsonan yakni, /i/~/l/, dan satu pasangan korepondensi fonem konsonan/h/~/Ø/.

Tabel 3. Korespondensi fonem /u/~/a/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
6	Anak	[anuw?]	[ana?]	/u/~/a/K-K#
70	Empat	[pwt]	[opat]	/u/~/a/K-K#

Pada data (6) dan (70) fonem vokal, belakang, tertutup, takbulat /u/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, depan, terbuka, takbulat /a/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup secara teratur dan timbal balik.

Tabel 4. Korespondensi fonem /u/~/ə/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
89	Hujan	[uyum]	[urən]	/u/~/ə/K-K#
90	Hutan	[utum]	[utən]	/u/~/ə/K-K#

Pada data (89) dan (90) fonem vokal, belakang, tertutup, takbulat /u/ pada bahasa Aceh

berkorespondensi dengan fonem vokal, tengah, takbulat /ə/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup secara teratur dan timbal balik.

Tabel 5. Korespondensi fonem /e/~/u/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
8	Anjing	[ase]	[asu]	/e/~/u/K-#
23	Batu	[bate]	[batu]	/e/~/u/K-#
113	Kepala	[ule]	[ulu]	/e/~/u/K-#
120	Kutu	[gute]	[kutu]	/e/~/u/K-#

Pada data (8), (23), (113) dan (120) fonem vokal, depan, terbuka-tengah, takbulat /e/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, belakang, tertutup, bulat /u/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima terbuka secara teratur dan timbal balik

Tabel 6. Korespondensi fonem /e/~/i/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
17	Balik	[bale?]	[mubali?]	/e/~/i/K-K#
128	Licin	[licen]	[licin]	/e/~/i/K-K#

Pada data (17) dan (128) fonem vokal, depan, tertutup-tengah, takbulat /e/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, depan, tertutup, takbulat /i/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup secara teratur dan timbal balik.

Tabel 7. Korespondensi fonem /ə/~/e/

No Data	Glos	Aceh	Gayo	Kaidah
26	Benar	[bətɔi]	[betul]	/ə/~/e/#K-
50	Dan	[ɲən]	[den]	/ə/~/e/K-K#
58	Dengar	[dəŋə]	meŋə]	/ə/~/e/#K-
108	Kanan	[unən]	[kuwen]	/ə/~/e/K-K#

Pada data (26) dan data (58) fonem vokal, tengah, takbulat /ə/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, depan, tertutup-tengah, takbulat /e/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku penultima terbuka, sedangkan pada data 50 dan 108 fonem vokal, tengah, takbulat /ə/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, depan, tertutup-tengah, takbulat /e/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup.

Tabel 8. Korespondensi fonem /o/~/u/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
26	Benar	[bətɔi]	[betul]	/o/~/u/K-V/K#
43	Buruk	[bro?]	[buru?]	/o/~/u/K-K#
45	Busuk	[bro?]	[buru?]	/o/~/u/K-K#
47	Cium	[com]	[mucum]	/o/~/u/K-K#
81	Hapus	[apoh]	[apus]	/o/~/u/K-K#

Berdasarkan tabel di atas pada data (126), (43), (45), (47), dan (81) fonem vokal, belakang, tertutup-tengah, bulat /o/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, belakang, tertutup, bulat /u/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup secara teratur dan timbal balik.

Tabel 9. Korespondensi fonem /o~/ɔ/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
123	Laut	[laot]	[lot]	/o~/ɔ/K-K#
176	Tahun	[thon]	[tɔn]	/o~/ɔ/K-K#

Berdasarkan tabel di atas pada data (123), dan (176) fonem vokal, belakang, tertutup-tengah, bulat /o/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, belakang, terbuka tengah, bulat /ɔ/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup secara teratur dan timbal balik.

Tabel 10. Korespondensi fonem /a~/ə/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
29	Berat	[brat]	[berət]	/a~/ə/K-K#
87	Hitam	[itam]	[itəm]	/a~/ə/K-K#
94	Ikut	[ikat]	[ikət]	/a~/ə/K-K#
137	Malam	[malam]	[keləm]	/a~/ə/K-K#
162	Pusar	[pusat]	[pusər]	/a~/ə/K-K#

Berdasarkan tabel di atas pada data (29), (87), (94), (137), dan (162) fonem vokal, depan, terbuka, takbulat /a/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, belakang, tengah, takbulat /ə/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup secara teratur dan timbal balik.

Tabel 11. Korespondensi fonem /ɔ~/u/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
100	Jantung	[dʒantɔŋ]	[dʒantuj]	/ɔ~/u/K-K#
176	Tahun	[thon]	[tɔn]	/ɔ~/u/K-K#

Berdasarkan tabel di atas pada data (100) dan (176) fonem vokal, belakang, terbuka tengah, bulat /ɔ/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem vokal, belakang, tertutup, bulat /u/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup terjadi secara teratur dan timbal balik.

Tabel 12. Korespondensi fonem /a~/e/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
137	Malam	[malam]	[keləm]	/a~/e/#K-
177	Tajam	[tadʒam]	[tedʒem]	/a~/e/#K-
183	Tebal	[tebai]	[tebel]	/a~/e/K-V/K#

Berdasarkan tabel di atas pada data (137) dan (177) fonem vokal, depan, tertutup, takbulat /i/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem fonem vokal, depan, tertutup-tengah, takbulat /e/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku penultima terbuka, sedangkan pada data 183 fonem vokal, depan, terbuka, takbulat /a/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem fonem vokal, depan, tertutup-tengah, takbulat /e/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup.

Tabel 13. Korespondensi fonem /i~/I/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
183	Tebal	[tebai]	[tebel]	/i~/I/KV-#
198	Tumpul	[tumpɔi]	[tumpul]	/i~/I/KV-#

Berdasarkan tabel di atas pada data (183) dan (198) fonem vokal, belakang, terbuka tengah, bulat /ɔ/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem konsonan, lateral, alveolar /l/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup terjadi secara teratur dan timbal balik.

Tabel 14. Korespondensi fonem /h~/Ø/

No Data	Glos	Aceh	Gayo	Kaidah
71	Kamu	[kah]	[ko]	/h~/Ø/KV-#
176	Tahun	[thon]	[tɔn]	/h~/Ø/K-VK#
196	Tua	[tuha]	[tua]	/h~/Ø/V-#

Berdasarkan tabel di atas pada data (71), (176) dan (196) fonem konsonan, frikatif, velar, tak bersuara /h/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem zero /Ø/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup terjadi secara teratur dan timbal balik.

Tabel 15. Korespondensi fonem /a~/Ø/

No Data	Gloss	Aceh	Gayo	Kaidah
121	Lain	[laen]	[len]	/a~/Ø /K-VK#
123	Laut	[laot]	[lot]	/a~/Ø /K-VK#

Berdasarkan tabel di atas pada data 121 dan 123 fonem vokal, depan, terbuka, tak bulat /a/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan fonem zero /Ø/ pada bahasa Gayo yang terletak pada suku ultima tertutup terjadi secara teratur dan timbal balik.

## 1. Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi yang dimaksud adalah perubahan bunyi dari bahasa pro PAN ke dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo. Perubahan yang terjadi pada bahasa Aceh dan bahasa Gayo meliputi metatesis, aferesis, sinkope, apokope, protesis, epentesis, dan paragoge. Berikut ini adalah deskripsi penjelasan yang lebih rinci untuk tiap-tiap perubahan bunyi.

**a. Metatesis**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat satu data yang mengalami perubahan bunyi metatesis. Metatesis adalah perubahan bunyi dua fonem bertukar tempat (Keraf, 1996: 90). Berikut ini adalah metatesis PAN dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

**Tabel 16. Metatesis**

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo
129	Lidah	* dilah	[lidah]	-

Data (129) terdapat perubahan bunyi metatesis protofonem kosonan \*/d/ dan \*/l/. Protofonem \*/d/ konsonan, hambat, laminoalveolar, bersuara yang terletak pada suku penultima dan protofonem \*/l/ konsonan, sampingan, laminoalveolar, bersuara, yang terletak pada suku ultima berubah menjadi fonem /l/ terletak pada suku penultima dan fonem /d/ terletak disuku ultima dalam bahasa Aceh.

**b. Aferesis**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam belas data yang mengalami perubahan bunyi aferesi. Aferesis adalah penghilangan sebuah fonem pada awal kata (Keraf, 1996: 91 dan Crowley & Bower, 2010: 27) dan berikut ini adalah aferesis dalam PAN dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

**Tabel 17. Aferesis**

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
1	Abu	*'abu'	-	[dul]	*a > Ø
9	Apa	*'apa'	[puə]	-	*a > Ø
21	Baru	* bayu	-	[aju]	*b > Ø
28	Benih	* bənih	-	[eneh]	*b > Ø
36	Bintang	*['] intar]	[bintar]	[bintar]	*b > Ø
37	Buah	* bu'ah	-	[uwah]	*b > Ø
38	Bulan	* bulan	-	[ulən]	*b > Ø
55	Debu	*ləbu'	[abe]	[dul]	*l > Ø
63	di, pada	*qi	[i]	[i]	*q > Ø
81	Hapus	* haput'	[apoh]	[apus]	*h > Ø
85	Hijau	* hid'av	[idʒo]	[idʒo]	*h > Ø
90	Hutan	* hu[t]an	[utum]	[utən]	*h > Ø
97	Itu	*'ijan	[nan]	-	*i > Ø
104	Kaki	* kaki'	[aki]	-	*k > Ø
108	Kanan	* vanan	[unən]	-	*y > Ø
111	Kecil	* ðikih	[ubit]	-	*d > Ø

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa adanya perubahan bunyi aferesis, yaitu penghilangan fonem pada awal kata pada fonem PAN baik dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo. Berdasarkan tabel di atas

terdapat delapan kaidah, yaitu \*a > Ø, \*b > Ø, \*l > Ø, \*q > Ø, \*h > Ø, \*i > Ø, \*k > Ø, \*y > Ø, dan \*d > Ø. Fonem PAN \*/a/ depan, terbuka, takbulat mengalami penghilangan pada awal kata dalam bahasa Gayo seperti pada data (1) dan pada bahasa Aceh seperti pada data (9). Fonem PAN \*/b/ hambat, bilabial, bersuara mengalami penghilangan pada awal kata dalam bahasa Aceh terjadi pada data (36), sedangkan pada bahasa Gayo terjadi sebanyak lima kali, yaitu pada data (21), (28), (36), (37), dan (38). Selanjutnya fonem PAN \*/l/ sampingan, laminoalveolar, bersuara pada awal kata juga mengalami penghilangan terjadi pada kedua bahasa yang diteliti seperti pada data (55). Kemudian penghilangan fonem PAN \*/q/ hambat, uvular, tidak bersuara juga mengalami penghilangan pada data (63), penghilangan fonem PAN \*/h/ geseran, faringal, bersuara pada awal kata juga terjadi seperti pada data (81), (85), (90), Aferesis fonem PAN \*/i/ depan, tinggi, takbulat terjadi pada pada bahasa Aceh seperti pada data (97), Aferesis fonem PAN \*/k/ hambat, dorsovelar, bersuara terjadi pada bahasa Aceh seperti pada data (104), Aferesis fonem PAN \*/y/ hampiran, laminopalatal, bersuara terjadi pada bahasa Aceh seperti pada data (108), dan yang terakhir aferesis fonem PAN \*/d/ hambat, laminoalveolar, bersuara dalam bahasa Aceh seperti pada data (111).

**c. Sinkope**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat sepuluh data yang mengalami sinkope. Sinkope adalah perubahan bunyi berupa penghilangan fonem PAN pada tengah kata (Keraf, 1996: 91 dan Crowley & Bower, 2010: 28). Berikut ini adalah sinkope fonem PAN yang terjadi dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

**Tabel 18. Sinkope**

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
25	belah (me-)	* bəlah	[plah]	-	*ə > Ø
29	Berat	* bəyat	[brat]	-	*ə > Ø
37	Buah	* bu'ah	[bəh]	-	*u > Ø
67	Dua	* duva'	[dua]	[roa]	*v > Ø
87	Hitam	* 'I(n) təm	[itam]	[itəm]	*n > Ø
107	Kamu	* kamu'	-	[kau]	*m > Ø
123	Laut	* la'ud	-	[lət]	*a > Ø
145	Muntah	* luvah	-	[loah]	*v > Ø
176	Tahun	* tahun	[thon]	-	*a > Ø
196	Tua	* tuha'	-	[tua]	*h > Ø

Data pada tabel 18 menunjukkan adanya perubahannya bunyi sinkope, yaitu penghilang fonem PAN pada tengah kata, baik dalam bahasa Aceh maupun bahasa Gayo. Berdasarkan tabel di atas terdapat tujuh kaidah yaitu \*ə > Ø, \*u > Ø, \*v > Ø, \*n

> Ø, \*m > Ø, \*a > Ø, dan \*h > Ø. Fonem PAN \*/ə/ vokal, pusat, tengah, takbulat mengalami penghilangan pada tengah kata dalam bahasa Aceh seperti pada data (25), dan (29). Fonem PAN \*/u/ vokal, belakang, tertutup, takbulat mengalami penghilangan pada tengah kata seperti pada data (37), fonem PAN \*/v/ konsonan, geseran, labiodental, bersuara mengalami penghilangan pada tengah kata seperti pada data (67) dan (145), selanjutnya fonem PAN \*/n/ konsonan, sengauan, alveolar, bersuara mengalami penghilangan pada tengah kata seperti pada data (87), penghilangan fonem PAN \*/m/ konsonan, sengauan, bilabial, bersuara pada tengah kata terjadi seperti pada data (107), penghilangan fonem PAN \*/a/ vokal, depan, terbuka, tak bulat terjadi seperti pada data (123) dan (176), dan penghilangan fonem PAN \*/h/ konsonan, geseran, faringal, bersuara terjadi seperti pada data (196).

#### d. Apokope

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh data yang mengalami penghilangan fonem pada akhir kata dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo (Keraf, 1996: 91 dan (Crowley & Bower, 2010: 27)

Tabel 19. Apokope

No Data	Glos	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
5	alir (me-)	*'aliy	[ile]	-	*y > Ø
19	Bapak	*'ajah	[	[ama]	*h > Ø
30	berenang	*lanjuj	[lanju]	-	*j > Ø
58	Dengar	*dəŋəy	[dəŋə]	meŋə]	*y > Ø
140	Mati	*mataj	[mate]	[mate]	*j > Ø
199	Ular	*'ulay	[ulə]	[lipe]	*y > Ø
3	Akar	*'aka[l]	[uxə]	-	*l > Ø

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya perubahan bunyi yaitu penghilangan fonem PAN pada akhir kata baik dalam bahasa Aceh atau bahasa Gayo. Terdapat empat kaidah yang menunjukkan perubahan bunyi yaitu \*y > Ø, \*h > Ø, \*j > Ø, dan \*l > Ø. Penghilangan fonem PAN \*/y/ konsonan, geseran, velar, bersuara pada akhir kata terjadi seperti data (5), (58) dan (199). Apokope fonem PAN \*/h/ konsonan, geseran, faringal, bersuara terjadi seperti pada data (19), kemudian apokope fonem PAN \*/j/ onsonan, hampiran, palatal, bersuara terjadi seperti pada data (30) dan (140). Dan terakhir apokope fonem PAN \*/l/ konsonan, sampingan, laminopalatal, bersuara terjadi seperti pada data (3).

#### e. Protesis

Hasil penelitian menunjukkan perubahan bunyi protesis, yaitu berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata (Keraf, 1996: 91 dan Crowley & Bower, 2010: 32) Tabel 20. Penambahan sebuah fonem pada awal kata terjadi, baik pada bahasa Aceh

maupun bahasa Gayo. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu data yang mengalami protesis seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. Protesis

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
137	Malam	*['] aləm	[malam]	[keləm]	*Ø > m *Ø > k

Data (137) menunjukkan mengalami perubahan bunyi, yaitu adanya penambahan sebuah fonem pada awal kata. Dalam bahasa Aceh terdapat penambahan fonem /m/ konsonan, sengauan, bilabial, bersuara, sedangkan pada bahasa Gayo mengalami penambahan sebuah fonem /k/ konsonan, hambat, dorsovelar, bersuara pada awal kata.

#### f. Epantesis

Penambahan bunyi lainnya yang ditemukan adalah penambahan sebuah fonem pada tengah kata atau disebut dengan epantesis (Keraf, 1996: 91 dan Crowley & Bower, 2010: 31). Hasil penelitian ini mengungkapkan terdapat tiga data yang mengalami epantesis seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Epentesis

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
14	bagaimana	*ku'a[']	-	[kunə]	*Ø > n
93	Ikan	*'ikan	[əŋkat]	-	*Ø > n
195	Tongkat	*təkən	[tuŋkat]	-	*Ø > n

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penambahan sebuah fonem pada tengah kata, baik dalam bahasa Aceh maupun bahasa Gayo. Terdapat satu kaidah saja yaitu \*Ø > n. Epantesis fonem /n/ konsonan, sengauan, alveolar, bersuara terjadi seperti pada data (14), (93), dan (195).

#### g. Paragoge

Perubahan bunyi selanjutnya ialah penambahan sebuah fonem pada akhir kata atau paragoge (Keraf, 1996: 91) dalam penelitian ini terdapat lima data yang mengalami proses paragoge seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 22. Paragoge

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
17	Balik	*bali	[bale?]	-	*Ø > ?
40	Bunga	*buja'	[bujoŋ]	-	*Ø > ŋ
131	Lima	*lima'	[limeŋ]	-	*Ø > ŋ
175	Tahu	*tahu'	[tupuə]	-	*Ø > ə
147	Napas	*n'ava	[nafah]	-	*Ø > h

Berdasarkan tabel di atas diperoleh empat kaidah yang mengalami penambahan sebuah fonem pada akhir kata, yaitu \*Ø > ?, \*Ø > ŋ, \*Ø > ə, dan \*Ø > h. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa paragoge hanya ditemukan pada bahasa Aceh saja. Paragoge fonem /ʔ/ konsonan, hambat, glotal, tak bersuara terjadi seperti pada data (17), Paragoge fonem /ŋ/ konsonan, sengauan, velar, bersuara terjadi seperti pada data (40) dan (131), Paragoge fonem /ə/ vokal, pusat, tengah, takbulat terjadi seperti pada data (162) dan Paragoge fonem /h/ konsonan, geseran, faringal, bersuara terjadi seperti pada data (147).

**h. Lenisi**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat perubahan bunyi yang terjadi, yaitu perubahan dari bunyi kuat ke bunyi yang lebih kuat. Fortisi pada PAN terjadi dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo.

**Tabel 23. Lenisi**

No Data	Glos	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
3	Akar	*'aka[l]	[uxə]	[ujət]	*a > ə
88	Hitung	*'bilan	[biləŋ]	-	*a > ə
90	Hutan	*'hu[t]an	-	[utən]	*a > ə
106	kami	*'kiŋa'	-	[kiŋə]	*a > ə
108	Kanan	*'vanan	[unən]	-	*a > ə
29	Berat	*'bəyat	-	[berət]	*a > ə
38	Bulan	*'bulan	[bulən]	[ulən]	*a > ə
40	Bunga	*'buŋa'	-	[buŋə]	*a > ə
131	Lima	*'lima'	-	[limə]	*a > ə
199	Ular	*'ulay	[ulə]	-	*a > ə
6	Anak	*'anak	[anuʔ]	[anaʔ]	*K > ?
44	Burung	*'manuk	-	[manuʔ]	*K > ?
68	Duduk	*'dukduk	[duəʔ]	-	*K > ?
167	Sayap	*'kapak	-	[kepeʔ]	*K > ?
182	Tarik	*'talik	[tareʔ]	-	*K > ?
46	Cacing	*'udaj	[gləŋ]	-	*d > l
64	Dingin	*'diŋin	[ləpi]	-	*d > l
129	Lidah	*'dilah	[lidah]	-	*d > l

Data pada tabel 23 menunjukkan adanya perubahan bunyi dari bunyi kuat menjadi bunyi lemah dari bahasa PAN ke dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo yang terdiri dari tiga kaidah, yaitu \*a > ə, \*k > ?, dan \*d > l. Lenisi fonem PAN \*/a/ vokal, depan, terbuka, tak bulat berubah menjadi fonem /ə/ vokal, pusat, tengah, takbulat seperti pada data (3), (88), (90), (106), (108), (29), (38), (40), (131), dan (199). Kemudian lenisi fonem PAN \*/k/ konsonan, hambat, dorsovelar, bersuara berubah menjadi fonem

/ʔ/ konsonan, hambat, glotal, takbersuara seperti pada data (6), (44), (68), (167), dan (182). Selanjutnya lenisi fonem PAN \*/d/ konsonan, hambat, laminoalveolar, bersuara berubah menjadi fonem /l/ konsonan, sampingan, laminopalatal, bersuara seperti pada data (64) dan (129).

**i. Fortisi**

Perubahan bunyi lainnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah perubahan bunyi dari bunyi lemah ke bunyi yang lebih kuat atau disebut fortisi. Fortisi pada PAN dalam bahasa Aceh dan bahasa Gayo terjadi seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 24. Fortisi**

No Data	Gloss	PAN	Aceh	Gayo	Kaidah
13	Awan	*'ə(m)bun	[awan]	[mun]	*ə > a
87	Hitam	*'l(n)təm	[itam]	[itəm]	*ə > a
137	Malam	*['jaləm	[malam]	[keləm]	*ə > a
153	Pegang	*'kəpkəp	[mat]	[namat]	*ə > a
162	Pusar	*'put'əg'	[pusat]	[pusər]	*ə > a
183	Tebal	*'təbəl	[tebai]	[tebel]	*ə > a
185	Telur	*'t[ə]luy	[bəh]	[naroh]	*ə > a
25	belah (me-)	*'bəlah	[plah]	[mbelah]	*b > p
129	Lidah	*'dilah	[lidah]	[dəlah]	*l > d

Data pada tabel 24 menunjukkan adanya perubahan bunyi lemah ke bunyi yang lebih kuat yang terjadi dengan tiga kaidah, yaitu \*ə > a, \*b > p, dan \*l > d. Fortisi fonem PAN \* fonem /ə/ pusat, tengah, takbulat berubah menjadi /a/ depan, terbuka, takbulat seperti pada data (13), (87), (137), (153), (162), (183), dan (185). Fortisi fonem PAN fonem \*/b/ hambat, bilabial, bersuara berubah menjadi /p/ hambat, bilabial, takbersuara seperti pada data (25), dan fortisi fonem PAN fonem /l/ konsonan, sampingan, laminopalatal, bersuara berubah menjadi /d/ konsonan, hambat, laminoalveolar, bersuara seperti pada data (129).

**SIMPULAN**

Bahasa Aceh dan bahasa Gayo merupakan bahasa yang berkerabat. Berdasarkan perhitungan secara kauntitatif dengan menerapkan teori leksikostatistik BA dan BG diperoleh hubungan kekerabatan BA dan BG adalah 43% yang dapat dikelompokkan dalam kelompok keluarga. Hasil dari perhitungan glotokronologi BA dan BG merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara 1.768 – 2.000 tahun yang lalu dan kemudian berpisah dari bahasa protonya antara 254 SM – 22 SM (dihitung dari tahun 2022).

Hasil penelitian secara kualitatif menunjukkan adanya korespondensi fonemis antara BA dan BG ditemukan tiga belas pasangan, yaitu dua belas pasangan korespondensi fonem vokal yakni, /u~/~a/, /u~/~ə/, /e~/~u/, /e~/~i/, /ə~/~e/, /o~/~u/, /o~/~ɔ/, /a~/~ə/, /a~/~ɔ/, /a~/~u/, /a~/~e/, dan /a~/~Ø, satu pasangan korespondensi kombinasi vokal dan konsonan yakni, /i~/~l/, dan satu pasangan korespondensi fonem konsonan/h~/~Ø/. Selain itu, juga ditemukan perubahan bunyi pada PAN dalam BA dan BG, yaitu meliputi perubahan bunyi metatesis sebanyak satu data, aferesis sebanyak enam belas data yang terdiri dari delapan kaidah yaitu; \*a > Ø, \*b > Ø, \*l > Ø, \*q > Ø, \*h > Ø, \*i > Ø, \*k > Ø, \*y > Ø, dan \*d > Ø, sinkope sebanyak 10 data dengan tujuh kaidah, yaitu; \*ə > Ø, \*u > Ø, \*v > Ø, \*n > Ø, \*m > Ø, \*a > Ø, dan \*h > Ø, apokope sebanyak tujuh data dengan empat kaidah, yaitu; \*ɣ > Ø, \*h > Ø, \*j > Ø, dan \*l > Ø, protesis sebanyak satu data yaitu penambahan fonem konsonan /m/ pada BA dan penambahan sebuah fonem konsonan /k/ pada BG, epentesis sebanyak satu data dengan satu kaidah \*Ø > n, paragoge sebanyak lima data dengan kaidah \*Ø > ?, \*Ø > ŋ, \*Ø > ə, dan \*Ø > h., lenisi sebanyak delapan belas data dengan tiga kaidah, yaitu \*a > ə, \*k > ?, dan \*d > l, dan fortisi sebanyak sembilan data dengan tiga kaidah, yaitu \*ə > a, \*b > p, dan \*l > d.

Penelitian ini masih meninggalkan aspek-aspek yang belum diteliti, maka saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneruskan analisis pada subbab (2) korespondensi bunyi untuk mengkaji rekurensi fonemis, ko-okurensi, dan analogi sebagai penjelasan lebih lanjut dan pembuktian dari hasil pasangan rokespondsi fonemis dan selanjutnya peneliti juga menyarankan untuk merekonstruksi proto BA dan BG untuk melengkapi subbab (3) perubahan bunyi PAN dalam BA dan BG.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J., Ibrahim, Y., Saputrac, J., Muahmmad, Z., & Rahman, B. (2020). Linguistic Study: The Relationship of Words and Meaning in Acehnese Language, Gayo Language and Alas Language."dalam *The 5th International*

*Conference on Management in Emerging Markets (ICMEM 2020)*. hlm.1076-1079

Blust, R.A. (2009). *The Austronesian languages*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.

Crowley, F., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics: Fourth Edition*. Oxford University Press.

Eades, D. (2005). *A grammar of Gayo: a language of Aceh, Sumatra*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.

Istiqomah. (2017). Kerarabatan Bahasa Aceh dengan Bahasa Melayu (Malaysia) Kajian Linguistik Komparatif. dalam *Seminar Nasional II USM* Vol 1. hlm. 222–226.

Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo.

"Peta Bahasa Provinsi Aceh." Bbaceh.Kemdikbud.go.id, diakses dari <https://bbaceh.kemdikbud.go.id/peta-bahasa/> tanggal 10 November 2021.

Sudarno. (1994). *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Arikha Media Cipta.

Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo : Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. 11. 1–26.

Tiani, R. (2018). Korespondensi Bunyi Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo. *NUSA*. 13. 223–230.

Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. GEUCI.

Wurm, S.A., Stephen A. & Wilson, B. (1975). *English finderlist of reconstructions in Austronesian languages*. Dept. of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.